

Analisis Masalah Tradisi Dan Budaya Di Era Society 5.0 Dalam Pembelajaran IPS

Sri Mastuti¹, Suhantoro²

¹SMPN 1 Lenteng; ²Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura
(Diterima 08-10-2021; Disetujui 09-11-2021)
E-mail: srinastutiidolaku@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether students are aware of various cultural or traditional problems that occur in Madura and are passed down and become knowledge for junior high school students in Sumenep Regency. This research is descriptive, in this case direct observation to four schools in Sumenep Regency and conducting surveys and questionnaires on students' knowledge of Madura's traditions and culture which are still maintained in Era Society 5.0. The contribution of this research is to find out how much knowledge of junior high school students on traditions and culture that is still maintained by junior high school students in four places in Sumenep Regency contained in social studies learning, so that people can understand knowledge about Madura culture and traditions that are still maintained and not eroded by the times. Which continues to develop along with technological advances that make communication between students and the community continues to grow rapidly in the Society 5.0 era. In social studies learning that will be studied also makes surveys in maintaining traditions and culture that have been continuously maintained from generation to generation and continue until now.

Keywords: Tradition, Culture, Madura, society, social studies learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa mengetahui berbagai permasalahan budaya atau adat yang terjadi di Madura dan diwariskan serta menjadi pengetahuan bagi siswa SMP di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam hal ini observasi langsung ke empat sekolah di Kabupaten Sumenep dan melakukan survei dan angket tentang pengetahuan siswa tentang tradisi dan budaya Madura yang masih dipertahankan di Era Masyarakat 5.0. Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa SMP tentang tradisi dan budaya yang masih dipertahankan siswa SMP di empat tempat di Kabupaten Sumenep yang terkandung dalam pembelajaran IPS, sehingga masyarakat dapat memahami pengetahuan tentang Madura. Budaya dan tradisi yang masih terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang membuat komunikasi antara mahasiswa dengan masyarakat terus berkembang pesat di era Society 5.0. Dalam pembelajaran IPS yang akan dipelajari juga membuat survey dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang telah terus menerus dipertahankan dari generasi ke generasi dan berlanjut sampai sekarang.

Kata kunci: Tradisi, Budaya, Madura, masyarakat, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kearifan budaya lokal jika tidak dijaga dan dipelihara, juga dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan karena pengaruh globalisasi. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. IPS sebagai pelajaran yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan diharapkan dapat memberdayakan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya budaya lokal yang tersedia. Pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan pada diri siswa, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat siswa tinggal (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019). Oleh karena itu, diperlukan tenaga guru yang mempunyai pemahaman yang memadai akan nilai budaya setempat, disamping kemampuannya memahami materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Berbagai pengaruh global melalui berbagai media informasi, baik positif maupun negatif, masuk mempengaruhi masyarakat tanpa mampu dihambat. Jika dibiarkan tanpa kendali, maka nilai budaya

setempat atau lokal akan tergerus hingga akhirnya hilang dari permukaan bumi. Hal yang harus dihindari dengan adanya globalisasi adalah ketercerabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang bisa berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri masyarakat tersebut. Globalisasi yang terjadi, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang harus disikapi secara lokal maupun mondial. Dalam hubungan inilah, masyarakat yang akan dibentuk melalui pendidikan IPS adalah masyarakat mendunia yang tetap berpijak pada keunggulan lokal (Martin & Elmansyah, 2020). Keunggulan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di mana siswa berada harus dijadikan pondasi dalam mengembangkan materi pada pembelajaran IPS. Keunggulan lokal dapat berupa kearifan lokal yang terbentuk dalam sistem budaya masyarakat (IB Herliani, NB Atmadja, 2020). Salah satu fungsi basis lokal tersebut adalah untuk membangun jati diri. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan mencerautkan nilai-nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Pemaknaan lokal bukan disikapi dengan pelestarian, tetapi lebih pada pengembangan. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi IPS yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai-nilai global (Wirawan et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan metode survey terhadap siswa SMP kelas 8 dari empat sekolah yang terdapat di Kabupaten Sumenep. Tujuan pembelajaran ini menggambarkan masalah yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran IPS mengenai pengaruh teknologi dalam sosial/budaya yang ada juga menjelaskan pentingnya budaya lokal pada generasi milenial pada sekarang ini, hingga siswa tidak lupa akan budaya sendiri seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih sehingga siswa bisa menggunakan teknologi dengan baik tanpa meninggalkan budaya lokal (Hidayat & Ula, 2020). Untuk menentukan hasil survey dari terhadap para responden, peneliti juga menggunakan wawancara terhadap sebagian siswa yang juga melalui *google form* yang dikirim kepada sebagian siswa SMP untuk mengetahui data lapangan terhadap siswa secara langsung mengenai tradisi dan budaya pembelajaran IPS untuk tingkat anak-anak SMP di empat sekolah Kabupaten Sumenep (Sutomo, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Pada *survey* kali ini menggunakan *survey google form*, yakni untuk mengetahui beberapa perbedaan dalam setiap sekolah dalam pengaruh teknologi dan media social pembelajaran IPS. Adapun untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai pembelajaran IPS kali ini menggunakan *google form* kemudian dikirim ke whatsapp pada sebagian anggota grup whatsapp siswa. Untuk dapat mengetahui seberapa besar mereka mengetahui tradisi dan budaya di Madura (Patimah et al., 2020). Dari semua data yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai kemampuan dari siswa, khususnya ditengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, untuk lebih menjaga dan melestarikan tradisi dan juga budaya ditengah perkembangan teknologi sekarang ini kita dapat membimbing siswa untuk terus belajar akan budaya, melihat pertunjukan atau pentas seni budaya lain, tidak menganggap budaya lain rendah pada budaya sendiri. Dengan peran pendidik untuk terus mendidik dan mengenalkan budaya lokal daerah (Saepudin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Jl Rawa Kuning No et al., 2019).

Hasil

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah serta budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya (Afiqoh et al., 2018). Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan

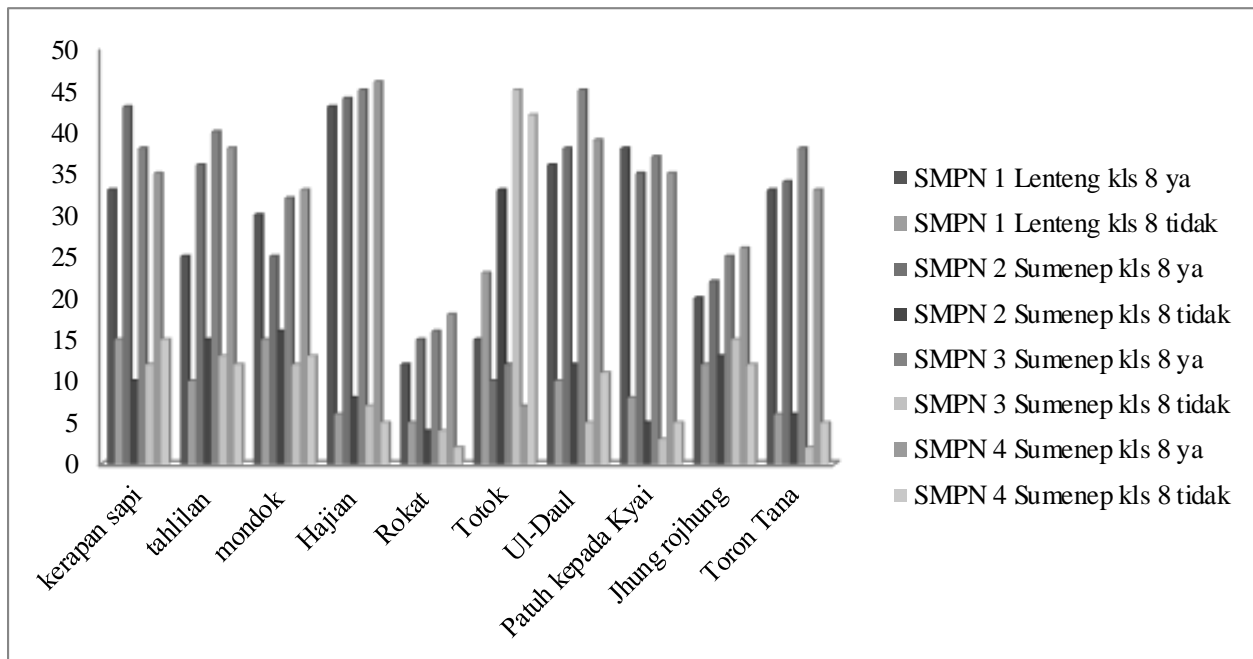
berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa.

Berikut Data Tradisi dan Budaya yang dilakukan terhadap siswa SMP di Kabupaten Sumenep pada Tabel 1.1 yaitu:

Tabel 1. Survey dari Sejumlah Pengetahuan Terhadap Tradisi dan Budaya di Madura Terhadap Siswa Kelas VIII di empat sekolah SMP di Kabpaten Sumenep

No.	Tradisi dan Budaya	SMPN 1 Lenteng kls 8		SMPN 2 Sumenep kls 8		SMPN 3 Sumenep kls 8		SMPN 4 Sumenep kls 8	
		ya	tidak	ya	tidak	ya	tidak	ya	tidak
1	kerapan sapi	33	15	43	10	38	12	35	15
2	tahlilan	25	10	36	15	40	13	38	12
3	mondok	30	15	25	16	32	12	33	13
4	Hajian	43	6	44	8	45	7	46	5
5	Rokat	12	5	15	4	16	4	18	2
6	Totok	15	23	10	33	12	45	7	42
7	Ul-Daul	36	10	38	12	45	5	39	11
8	Tunduk kepada Kyai	38	8	35	5	37	3	35	5
9	Jhung -rojhung	20	12	22	13	25	15	26	12
10	Toron Tana	33	6	34	6	38	2	33	5

Pada Tabel 1 diketahui bahwa siswa pada kelas 8 di empat sekolah yang dilakukan di kota Sumenep bahwa pengetahuan tradisi dan budaya di Era Society 5.0, sebageian besar siswa mengetahui sepuluh tradisi dan budaya , yang kemudian mereka juga mengetahui perkembangan di lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Digambarkan pada Gambar Grafik pola pengetahuan tradisi dan budaya di era Society 5.0 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Survey Pengetahuan Siswa Terhadap Tradisi dan Budaya di Era Society 5.0

Pada Gambar 1 diketahui bahwa siswa sebagian dari siswa masih belum mengetahui tradisi dan budaya di era *Society 5.0*. Dalam situasi demikian maka siswa sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memperhatikan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter (Widodo, 2020).

Memanfaatkan internet sebagai sumber dari belajar dalam pembelajaran IPS berarti mengenalkan kesadaran siswa pada dunia di era globalisasi secara langsung sebagai pengalaman dalam struktur kognitif. Ini juga melibatkan penggalan pengalaman dari pembelajaran yang bermakna. Teknologi digital saat ini memungkinkan untuk menangkap dunia melalui gambar, suara, urutan audiovisual atau animasi dan untuk merakit dan menyajikan semua ini dengan atau tanpa teks. Dengan cara ini anak-anak dari segala usia dan kemampuan dapat terlibat dengan dunia dan membuat makna mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa kita perlu memahami digital literasi dan menghubungkannya dengan proses pembelajaran Proses pembelajaran dalam kelas menjadi menarik dan menyenangkan apabila guru IPS menggunakan salah satu di antara dua alat bantu dari pembelajaran yakni penggunaan media dan model pembelajaran yang relevan (Jumriani, 2018). Sebaliknya di dalam pembelajaran IPS yang menjadi pelajaran yang membosankan dan tidak menarik jika guru-guru IPS tidak berusaha memanfaatkan dua alat bantu tersebut. Penggunaan media dan juga model mutlak diperlukan untuk memperjelas permasalahan dan solusi pada tema ajar, memberi motivasi belajar, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan selanjutnya meningkatkan kemampuan digital literasi siswa (Subiyakto & Mutiani, 2019). Berkaitan dengan kemampuan digital literasi, maka tujuan dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu memahami tema dari banyak sumber yang ada di internet. Mengantarkan siswa pada pengayaan tema, menambah wawasan dan khazanah kalimat dalam bentuk konsep, idiom, dan kalimat sekaligus melatih siswa-siswa dari SMP di dalam menyusun makalah ilmiah dan mempresentasikannya.

Pembelajaran dengan memanfaatkan juga internet sebagai sumber belajar termasuk mengadaptasi perubahan zaman yang kini serba digital dengan cara yang positif. Menurut Vygotsky, setiap individu berkembang dalam konteks sosial di mana siswa tersebut berada. Keadaan sosial pada era ini adalah semakin berkembangnya media digital yang mengelilingi kehidupan sosial siswa dari berbagai tingkatan sekolah. Karenanya pembelajaran dengan memanfaatkan internet pada saat ini menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Pemanfaatan internet dalam pembelajaran bukan sekedar metode dalam investigasi pengetahuan namun menjadi kerangka kerja (*framework*) yang berhubungan erat dengan lingkungan sosial setiap siswa (Hidayatillah, 2017). Saking pentingnya internet dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, Kementerian Pendidikan Malaysia mencanangkan program Malaysia's Vision 2020: "*establish a scientific and progressive society, a high-power changes and look ahead, which is not only a consumer of technology but also a contributor to scientific and technological civilization*" (Solihah & Sudrajat, 2018). (membangun masyarakat ilmiah dan progresif, dengan daya perubahan tinggi dan melihat ke depan, yang tidak hanya konsumen teknologi tetapi juga kontributor peradaban ilmiah dan teknologi) Abad ini adalah abad digital. Sebagai produk globalisasi, internet harus dikuasai dan diberi muatan-muatan pembelajaran sehingga siswa memanfaatkannya dengan makna yang positif. Dengan memanfaatkan internet maka siswa abad ini akan memiliki keahlian, pengetahuan, dan sukses dalam pekerjaan dan kehidupannya (Sma & Fransiskus, 2021). Internet telah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan siswa karena itu sebagaimana teori yang digunakan oleh Vygotsky bahwasannya dalam pembelajaran, faktor lingkungan sosial menjadi bagian yang integral. Dengan demikian, para siswa hendaknya bisa menggunakan HP sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran dan siswa juga bisa mengunggulkannya dengan baik jangan digunakan untuk hal tidak penting atau meniru budaya luar hingga lupa akan budaya sendiri (Rosyad & Zuchdi, 2018). IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang Sekolah Dasar. (Imam Sufiyanto & Roviandri, 2021) adanya mata pelajaran IPS di SD (Sekolah Dasar) diharapkan dapat membentuk kemampuan siswa dalam memahami kondisi lingkungannya, mulai dari bergaul, menyikapi permasalahan, sampai menyelesaikannya. Karakteristik utama pembelajaran IPS adalah adanya pembentukan *nation and character building*. Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis (Sufiyanto & Yasin, 2021). Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya (Hisnuddin Lubis, 2021).

Kondisi pembelajaran IPS dewasa ini khususnya pada jenjang SMP, menunjukkan indikasi adanya pengabaian terhadap kebudayaan lokal yang berfungsi untuk dapat membangun karakter siswa. Hal itu tercermin dari pengorganisasian materi yang disusun oleh guru IPS di SMP. Materi cenderung hanya fokus pada wawasan global yang menyebabkan sikap humanis dan nasionalisme siswa memudar. Oleh sebab itu, harus dicarikan solusi yang tepat dan bersifat segera, agar substansi dan esensi dari pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat terealisasi dengan benar dan sesuai dengan harapan, yaitu lahirnya manusia-manusia Indonesia yang berkualitas dan siap berkompetisi di era global dalam warna nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang luhur (Sufiyanto & Yasin, 2021). Pembelajaran IPS sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan manusia, memanusiakan manusia, harus mampu mengkondisikan dan memediasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal, sehingga mereka benar-benar merasakan dampak dan manfaat dari belajarnya (*meaningful learning*). Untuk itu, pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya tidak terlepas dari referensi sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri (Hisnuddin Lubis, 2021). Referensi sosial budaya jika digunakan dalam pengembangan pendidikan, diduga akan menghindarkan para pemikir, pengambil kebijakan, dan para pelaksana serta pelaku pendidikan dari kondisi "keterbelengguan" dan "determinisme" pemikiran pendidikan (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Kemajemukan, baik vertikal maupun horizontal merupakan fenomena sosial budaya dan latar pendidikan bagi manusia Indonesia, oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus mampu mengakomodasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat (*local genius*) dalam keseluruhan proses dan hasil belajarnya. Kemampuan dan keterampilan guru dalam mengorganisasikan materi merupakan “kurikulum nyata” yang menjadi “dokumen dasar guru” dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP.

Menurut Arthur (Susilawati, 2003), iklim pembelajaran dan model pengorganisasian materi ajar yang termuat dalam silabus (kurikulum operasional) hendaknya tidak hanya mengandung rekayasa “instrumentalistik”, sehingga semakin menjauhkan kodrat dan bakat peserta didik yang terlepas dari referensi sosial budaya kemasyarakatan. Sejalan dengan konsepsi tersebut, berdasarkan pengamatan dan antisipasi pendidikan pada era hightectinformation dan pemberlakuan KTSP saat ini, tampaknya pembelajaran IPS harus dapat memainkan peran dan fungsinya secara tepat dan komprehensif, sehingga mampu menjauhkan peserta didik dari dampak negatif revolusi sosial-budaya gelombang ketiga (Widodo, 2020). Untuk itu, pembelajaran IPS di sekolah dasar, yang secara umum peserta didiknya masih ada dalam usia operasional-kongkrit (Lawhon, 1976), memerlukan instrumen-instrumen khusus pembentukan pribadi dan tata nilai yang nantinya menjadi *they belief*. Untuk mencapai hal itu, pembelajaran IPS SMP harus didukung oleh model pengorganisasian materi, model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat penilaian yang berwawasan sosial dan budaya, sehingga memungkinkan peserta didik mencapai tingkat literasi sosialbudaya yang optimal. Pengertian IPS di sekolah dasar adalah nama suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai gabungan dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan dari berbagai isu dan masalah sosial dikehidupan sehari-hari, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS di sekolah dasar seharusnya dapat dilaksanakan secara menyenangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan media, dan sumber belajar yang beragam. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar para guru mengajar IPS dengan persiapan seadanya terutama dalam menyusun dan memanfaatkan buku ajar yang sangat membosankan bagi siswa. Hal tersebut sangat disayangkan karena pelajaran sejarah dalam IPS sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari siswa.¹

Pengorganisasian materi, model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat penilaian sebagai sebuah piranti utama pembelajaran dalam konteks pembelajaran kurikulum 2006, harus dirancang sendiri oleh guru dengan mempertimbangkan beberapa kaidah standar nasional pendidikan, diantaranya adalah standar kompetensi, standar isi, standar kelulusan, dan kompetensi dasar (Solihah & Sudrajat, 2018). Sementara aspek dan indikator lainnya, diserahkan sepenuhnya kepada guru, karena hanya guru yang tahu bagaimana latar sosial-budaya dan karakteristik peserta didiknya, termasuk kebutuhan dan tujuan program pendidikan di daerahnya masing-masing. Jika dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru mengabaikan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran yang akan dilakukannya telah gagal sejak awal. Jika hal ini dianalogikan, dapat dikatakan bahwa guru telah kalah sebelum bertanding. Hal ini bisa dipahami, karena dalam kurikulum 2006, pembelajaran IPS SMP dengan “tegas” dan “mutlak” dinyatakan bahwa pengembangan materi, model pengorganisasian materi, model pembelajaran, dan perangkat dari penilaian serta perangkat pengiring dalam pembelajaran lainnya diserahkan sepenuhnya kepada guru, dan dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan latar sosial dan budaya masyarakat, kebutuhan belajar peserta didik, dan kebutuhan serta tujuan pelaksanaan program pendidikan di daerahnya masing-masing dengan tetap berorientasi pada beberapa ketentuan administrasi yang telah ditetapkan secara nasional.

Pendekatan sosial-budaya merupakan penghampiran dan pengorganisasian materi yang menghadirkan copy (potret) riil kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dimensi sosial maupun budayanya secara komprehensif ke dalam kelas, dalam suasana yang terbuka, actual, dan (Hidayatillah, 2017). Melalui kehadiran potret riil dimensi sosial-budaya ke dalam kelas, diharapkan peserta didik merasa belajar dalam realitas kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak mengalami *shoch-learning situation* (Hisnuddin

¹ Dina Fitrohtur Rohmah dkk, “Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Kontekstual”, *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 5 (Mei 2020), hlm. 720.

Lubis, 2021). Model pengorganisasian materi, model pembelajaran, dan perangkat penilaian berwawasan sosial-budaya merupakan sebuah “pengembangan kurikulum operasional” yang mengakomodasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal, regional, dan nasional secara komprehensif dalam keseluruhan aspeknya (Hidayat & Ula, 2020), sehingga dalam penerapannya di dalam kelas akan mengkondisikan peserta didik untuk mencapai apa yang dikenal dengan literasi sosial-budaya sesuai dengan esensi dari pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan logika dan preposisi di atas, bisa disadari betapa esensial dan urgennya pengembangan model pengorganisasian materi, model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat penilaian IPS yang berwawasan sosialbudaya dalam rangka pemberlakuan KTSP pada jenjang sekolah dasar. Akomodasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks pembelajaran IPS, bisa dilakukan dengan jalan memasukkan aspek sosial dan budaya masyarakat, mulai dari saat perancangan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian terhadap capaian hasil belajar siswa (Martin & Elmansyah, 2020). Hal ini penting dilakukan, dengan harapan bahwa melalui nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat, lewat proses pembelajaran akan menjadi nilai-nilai yang dihayati dan diinternalisasi oleh peserta didik sebagai warga masyarakat secara individual. Preposisi di atas, sejalan dengan penekanan yang diberikan oleh Somantri (Rosyad & Zuchdi, 2018) bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar harus mampu menjembatani dan memfungsikan segala aspek sosial dan budaya masyarakat dalam proses pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik mempunyai ketahanan dan literasi terhadap masalah-masalah sosial dan budaya masyarakatnya. Menurut (Solihah & Sudrajat, 2018) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi dan metode pembelajaran, serta evaluasi yang didesain secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan. Bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan dalam penyampaian ilmu/materi kepada siswa. Bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu siswa dalam proses belajarnya, membantu guru untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan guru bagi siswa (Hidayatillah, 2017).

Telah banyak inovasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, namun sampai saat ini kualitas proses dan produk pendidikan masih tidak bagus, tidak jarang inovasi kebijakan yang dilakukan, justru mendatangkan masalah baru yang lebih yang lebih kompleks. Kondisi ini tentu memerlukan berbagai upaya terstruktur dari semua komponen masyarakat, sehingga upaya pencapaian pendidikan yang ideal bermutu dapat segera terwujud. Di satu pihak, revolusi komunikasi sebagai salah satu dampak dari globalisasi telah menghadirkan seperangkat permasalahan dan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Untuk dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang berkompetisi global namun tetap berwawasan budaya kebangsaan, sehingga diperlukan seperangkat upaya strategis untuk mewujudkannya (Meutia et al., 2017).

SIMPULAN

Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi berlangsung sangat cepat sehingga kadangkala manusia tidak sempat untuk beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Akibatnya terjadi *anomi* dalam masyarakat dan siswa karena mereka tidak mempunyai pegangan hidup yang jelas yang tidak mampu menguasai teknologi akan mengalami *cultural lag*.

Upaya-upaya yang dapat kita lakukan sebagai solusi untuk menanggulangi dampak negative dari kemajuan teknologi adalah dengan menambahkan kesadaran kepada setiap individu tentang pentingnya memahami dampak negatif kemajuan teknologi. Dengan analisa secara sederhana kita dapat menjadikan tantangan dan dampak negatif dari teknologi menjadi peluang untuk memajukan suatu masyarakat dan Negara, untuk itulah diperlukan peran serta aktif dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara dalam mencegah, mengurangi dan menanggulangi dampak negative dari kemajuan teknologi. Namun yang juga harus kita lakukan yaitu mempertimbangkan kebutuhan kita terhadap teknologi, memepertimbangkan baik

buruknya teknologi tersebut dan tetap menggunakan etika, serta tidak terlalu berlebihan agar kita tidak kecanduan dan akan menjadi budak teknologi di era society 5.0 yang terus berkembang pesat.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017 / 2018 (Inculcating the Value of Local Wisdom in Historical Learning the Subjects of I. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42–53.
- Hidayat, A. W., & Ula, D. M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Kesenian Ambiya Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.5387>
- Hidayatillah, Y. (2017). Pendekatan Problem Posing untuk Pembelajaran IPS. *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, 8(3), 150–157.
- Hisnuddin Lubis, M. A. A. (2021). *Membangun Madura : strategi Menuju Madura Madani*. 148(6), 148–162.
- IB Herliani, NB Atmadja, T. M. (2020). Pengembangan suplemen materi ips dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan tri hita karena. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 82–93. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3400>
- Imam Sufiyanto, M., & Roviandri. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD/MI di Kota Pamekasan Tahun Pelajaran 2019—2020. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4101>
- Jumriani, J. (2018). Kegiatan Produksi Dan Distribusi Di Kampung Sasirangan Sebagai Sumber Belajar Ips. In *Jurnal Socius* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v7i1.5280>
- Lawhon, D. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Martin, M., & Elmansyah, T. (2020). Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga (Model Hipotetik BK Keluarga). *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i1.1459>
- Meutia, H., Sulastrri, R., & Permana, F. A. (2017). *Pendekatan Problem Posing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma Di Kota Banda Aceh*. 1, 119–123.
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). Pembelajaran IPS terhadap prestasi belajar. *Jkti*, 6(2), 84–191.
- Patimah, I., Rahmatullah, Inanna, Tahir, T., & Hasan, M. (2020). Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pendidikan-IPS*, 1(2 Edisi November 2020), 1–60. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570/445>
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Saepudin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Jl Rawa Kuning No, J., Gebang Cakung, P., & Timur, J. (2019). *Website: http://jurnaledukasikemenag.org EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN: STUDI KASUS PADA SMP AL MUTTAQIN KOTA TASIKMALAYA ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN PESANTREN-BASED SCHOOL: CASE*. 17(2), 172–187. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Sma, D., & Fransiskus, S. (2021). *Penyebab Kesulitan Belajar Daring Mata Pelajaran Sosiologi*. 2021(13), 59–67.

- Solihah, N., & Sudrajat, A. (2018). Dampak Modernitas K-POP pada Gaya Hidup Siswi di Sekolah Pesantren. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 37–49.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sufiyanto, M. I., & Yasin, R. (2021). *Pembelajaran IPS untuk SD / MI di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Daring / Luring Di MI AT-Taubah*. 4(2).
- Susilawati. (2003). Penerapan model. *JoEMS (Journal of Education and Management)*, 4(2), 179–188.
- Sutomo, M. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 11–18.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Wirawan, G., Hilmiah, A. S., & H, M. I. I. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Musik Patrol Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Budaya Lokal Kabupaten Jember. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1082>